

BERTOBAT DAN MENJADI SEPERTI ANAK KECIL



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

KATA PENGANTAR

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. (Matius 18:3).

Penulis terkejut ketika beberapa waktu yang lalu membaca ayat di atas. Walaupun penulis secara rutin membaca Alkitab, tetapi saat itu ia benar-benar terkejut khususnya ketika membaca *“kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”* Karena itu, penulis mencoba mempelajari perikop dan ayat tersebut khususnya untuk mencari tahu apa yang Tuhan Yesus maksudkan dengan *“menjadi seperti anak kecil”* di perikop tersebut.

Dalam salah satu kesempatan penulis menyampaikan tema tersebut pada anggota keluarga dan saat itu menantu penulis menyampaikan bahwa anaknya selalu menganggap papanya orang yang hebat seperti *superhero*. Dan kemudian, penulis dapat memiliki pengertian yang lebih lengkap ketika ia diingatkan akan suatu kejadian yang berkaitan dengan cucu kami, yaitu ketika ia meminta mobil mainan Hudson Hornet kepada ayahnya.

Puji Tuhan, sungguh Bapa begitu bermurah kepada kita semua sehingga Ia memberikan pemahaman kepada kita. Kiranya kemurahan Tuhan tersebut mendorong kita semua

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

agar bertobat dan menjadi seperti anak kecil, dengan demikian kita dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

BERTOBAT DAN MENJADI SEPERTI ANAK KECIL

Bertobat dan menjadi seperti anak kecil disampaikan oleh Tuhan Yesus ketika murid-murid-Nya bertanya *“Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?”*

¹Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?” ²Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka ³lalu berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. ⁴Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. (Matius 18:1-4)

Jika kita perhatikan perikop di atas, kita melihat bahwa sebelum Tuhan Yesus menjawab pertanyaan murid-murid-Nya tentang *“Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?”* dengan mengatakan bahwa *“barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.”*

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

Ia terlebih dahulu menjelaskan mengenai siapakah yang akan masuk atau dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga dengan mengatakan, “*sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.*”

Melalui penjelasan tersebut, Tuhan Yesus ingin mengatakan kepada murid-murid-Nya agar mereka jangan dulu berangan-angan ingin menjadi yang terbesar, **padahal masuk Kerajaan Sorga pun belum tentu** karena ada persyaratan yang harus dipenuhi bilamana mereka ingin masuk ke dalamnya.

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa ada dua persyaratan yang dituntut dari anak-anak Tuhan agar mereka dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga, yaitu “*bertobat*” dan “*menjadi seperti anak kecil*”.

Bertobat

Rasul Paulus menjelaskan kepada Jemaat di Roma tentang pentingnya pertobatan:

³Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? ⁴Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan? ⁵Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. ⁶Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, ⁷yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan, ⁸tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. (Roma 2:3-8).

Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, pertobatan bukanlah sekadar “**pernyataan**”, melainkan harus menjadi “**kenyataan**”, yaitu hidup baru yang sesuai dengan pertobatan atau yang sesuai dengan firman Allah.

bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu. (Kisah Para Rasul 26:20b).

Tuhan Yesus banyak menyampaikan Firman mengenai pertobatan, baik secara langsung maupun melalui perumpamaan. Dalam perumpamaan mengenai penabur, disampaikan bahwa seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bahkan yang terlihat tumbuh

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

sekalipun, jika ia masih hidup secara duniawi dan tidak bertobat dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya imannya akan mati.

- *Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, dan semak itu tumbuh bersama-sama dan menghimpitnya **sampai mati**. (Lukas 8:7).*
- *Yang jatuh dalam semak duri ialah orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam **pertumbuhan selanjutnya** mereka terhimpit oleh kekuatiran dan kekayaan dan **kenikmatan hidup**, sehingga mereka tidak menghasilkan buah yang matang. (Lukas 8:14).*

Dalam kitab Daniel dijelaskan bahwa pada akhir zaman banyak orang akan disucikan dan dimurnikan serta diuji agar layak masuk Kerajaan Allah, tetapi orang-orang fasik, yaitu anak-anak Tuhan yang hidupnya masih duniawi atau yang tidak bertobat sungguh-sungguh, tidak akan mengerti fenomena penyucian dan pemurnian itu dan akan tetap hidup dalam kefasikannya dan akhirnya tertinggal.

Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji, tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; tidak seorangpun dari orang fasik itu akan memahaminya, tetapi orang-orang bijaksana akan memahaminya. (Daniel 12:10).

Menjadi Seperti Anak Kecil

Anak-anak kecil selalu merasa bahwa ayah mereka adalah seorang yang luar biasa, seorang *superhero* yang bisa melakukan apa pun. Itu sebabnya, anak-anak kecil ketika mengalami kesulitan selalu mencari ayah mereka dan merasa yakin bahwa ayahnya pasti bisa membantu menyelesaikan kesulitannya. Kita sering mendengar anak-anak kecil yang berkata, “*Saya akan minta Papa bantu saya.*” “*Saya akan tanya Papa.*” “*Papa pasti bisa,*” dan lain sebagainya. Tidak heran anak-anak kecil selalu bangga akan ayahnya dan selalu ingin dekat dengannya.

Selain memiliki bapa di bumi, kita juga memiliki **Bapa di Sorga!** Alkitab dengan sangat gamblang menjelaskan siapa dan seperti apa kemahakuasaan Bapa kita.

“**Pengakuan Iman Rasuli**” juga menjelaskan hal tersebut, dan beberapa gereja memasukkan pembacaan Pengakuan Iman Rasuli dalam liturgi ibadah mereka.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli tertulis, antara lain:

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa

Pencipta langit dan bumi ...

Entah kita rutin menyatakan Pengakuan Iman Rasuli atau tidak, yang paling penting adalah **benarkah kita percaya akan kemahakuasaan Bapa kita?**

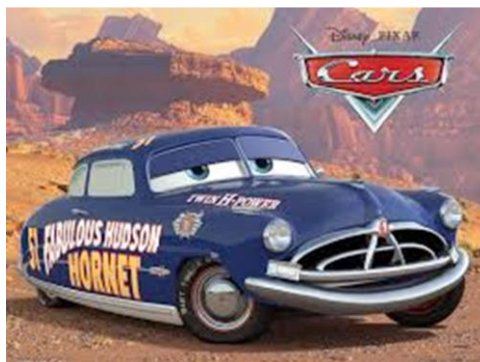
Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

Apakah kita bangga dan yakin bahwa Papa kita mampu melakukan apa pun sama seperti seorang anak kecil yang bangga dan percaya bahwa ayahnya adalah *superhero* yang bisa melakukan apa pun?

Penulis cukup lama mempelajari dan merenungkan apa arti "*menjadi seperti anak kecil*" dalam perikop di atas, sampai suatu hari penulis diingatkan pada suatu peristiwa ketika kami sekeluarga sedang liburan bersama. Kami sedang dalam sebuah mobil dan saat itu anak-mantu serta cucu penulis duduk di depan penulis. Cucu penulis yang saat itu berumur tiga tahun sedang ngobrol dengan papanya mengenai film "Cars", sebuah film anak-anak mengenai mobil balap.



Cucu penulis senang sekali dengan film tersebut sehingga ia memiliki koleksi mobil-mobil yang ada di film tersebut. Tiba-tiba cucu penulis berkata kepada ayahnya, "*Pah, saya mau Hudson Hornet.*"



Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

Lalu ayahnya menjawab, “*Baik, nanti Papa belikan.*” Cucu penulis langsung diam, tidak bertanya lebih jauh lagi tentang janji papanya. Ia tidak bertanya, “*Kapan Pah?*” atau minta ketegasan, “*Pasti yah!*” Cucu penulis tidak bertanya dan membicarakan lagi masalah permintaannya itu, dan saat itu juga ia membicarakan hal yang lain lagi. Bagi dia, kata-kata ayahnya, “*Baik, nanti Papa belikan,*” sudah cukup, ia yakin bahwa ayahnya **pasti** akan membelikannya. Seperti itulah sifat anak kecil!

Sebagai pengusaha, penulis pernah mengalami kesulitan yang sangat besar pada tahun 2009. Pada saat itu kami mengalami masalah yang sedemikian rumit sehingga kami hampir menutup setengah dari restoran-restoran kami.

Biasanya bila ada masalah di perusahaan, penulis akan menganalisa dan kemudian mencari referensi penyelesaian masalah tersebut dari buku-buku, karena penulis senang membaca buku. Jadi, bila ada masalah pada sumber daya manusia, misalnya, penulis akan menganalisis di bagian mana inti masalahnya itu, katakanlah di bagian rekrutmen, maka penulis akan mencari buku-buku mengenai rekrutmen, mempelajari dan mengimplementasikannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Atau kami membayar konsultan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

Namun, pada saat itu penulis mengambil langkah yang lain, yaitu mencoba menyelesaikan masalah itu **hanya melalui doa**, sesuatu yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Penulis memilih cara tersebut karena ia pernah disadarkan bahwa apa yang ia miliki saat itu, dan apa yang terjadi dalam hidupnya sesungguhnya terjadi semata-mata karena pemberian Tuhan. Selain itu, dari Firman yang dipelajari, penulis yakin bahwa memang seharusnya kita hanya meminta kepada Bapa.

Oleh karena itu, penulis “nekat” untuk menyelesaikan masalah tersebut hanya melalui doa, walaupun dengan risiko akan kehilangan setengah dari perusahaannya bilamana gagal. Penulis tidak minta bantuan konsultan atau siapa pun. Bahkan, tidak membaca satu buku pun serta tidak menceritakan masalah tersebut kepada siapa pun termasuk keluarga. Hanya penulis dan istri yang tahu masalah tersebut dan kami hanya berdoa.

Saat itu kami secara rutin berdoa saat Ibadah Keluarga di malam hari, kemudian penulis pribadi selalu berdoa pada waktu tengah malam. Selain itu, penulis juga meminta dukungan doa beberapa hamba Tuhan di beberapa sekolah teologi bilamana mereka melakukan kegiatan doa puasa, tetapi penulis tidak pernah menjelaskan apa masalahnya walaupun ada dari mereka yang minta penjelasan. Penulis hanya

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

mengatakan, “*Tolong doakan perusahaan saya,*” hanya itu, karena ia yakin Tuhan tahu masalahnya.

Sebagai pimpinan, penulis jarang sekali marah. Namun, karena kondisi perusahaan ternyata semakin memburuk, hal itu membuat penulis pernah marah dalam suatu *meeting*. Begitu marahnya, sampai-sampai ia menggebrak meja menggunakan cangkir teh hingga pecah, dan pecahan cangkir tersebut melukai tangannya sehingga ia harus ke UGD. Luka tersebut masih sedikit berbekas sampai hari ini. Saat itu penulis terus berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, apakah akan memanggil tim konsultan atau akan tetap dengan doa. Akhirnya, setelah diskusi dengan istri, kami memutuskan tetap menyelesaikannya dengan doa. Kemudian penulis mencoba mencari tim pendoa syafaat.

Penulis menghubungi Pendeta Paulus Kian Tiong untuk mencarikan satu tim pendoa syafaat yang bersedia berdoa secara rutin di rumahnya. Pak Paulus kemudian berencana memperkenalkannya pada satu tim ibu-ibu yang memiliki karunia doa, yang akan berdoa secara rutin di rumah penulis. Namun, ibu-ibu tersebut batal diperkenalkan ketika penulis menyampaikan bahwa ia akan memberikan uang transport kepada mereka, karena mereka tidak ingin terkesan bahwa pelayanan mereka itu dibayar. Sekalipun demikian, mereka berjanji akan tetap mendoakan kami. Penulis sempat bimbang karena, walaupun ia percaya ibu-ibu tersebut akan mendoakan

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

kami, ia tidak tahu seberapa lama dan seberapa sering. Oleh karena itu, penulis mengajak Istri untuk menambah frekuensi doa kami, yaitu dengan melakukan doa secara rutin setiap pagi sebelum kami beraktivitas.

Puji Tuhan, akhirnya Tuhan menyelesaikan masalah kami pada bulan Mei 2010 dengan cara yang luar biasa, suatu cara penyelesaian yang penulis sendiri tidak pernah tahu bahwa ada cara seperti itu.

Bila sebelumnya kami bisa kehilangan banyak uang karena kehilangan setengah perusahaan kami, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Oleh karena itu, mulai saat itu kami hanya mengandalkan doa untuk setiap masalah yang kami hadapi.

Dahulu penulis sangat sinis dan merendahkan mereka yang hanya mengandalkan doa, karena ia berpendapat bahwa Tuhan memberikan kita hikmat dan kekuatan sehingga seharusnya kita berusaha dengan kekuatan kita untuk menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi. Namun, kemudian ia menyadari bahwa hal tersebut adalah salah.

*Beginilah firman TUHAN: “**Terkutuklah** orang yang mengandalkan manusia, yang **mengandalkan kekuatannya sendiri**, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN! (Yeremia 17:5).*

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

Dari pengalaman tersebut dan juga setelah mempelajari firman Tuhan, penulis mengerti bahwa sesungguhnya kita memiliki Bapa yang telah mengatur segala yang terbaik bagi kita:

*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu **rancangan damai sejahtera** dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu **hari depan yang penuh harapan**. (Yeremia 29:11).*

Bapa kita bahkan mengatur setiap langkah kita:

TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya; (Mazmur 37:23).

Jika ada sesuatu yang kita inginkan, cukup meminta kepada-Nya:

*Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: **Mintalah**, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. (Lukas 11:9).*

Ketika kita berdoa meminta kepada Tuhan, kita diingatkan agar kita percaya bahwa kita telah menerimanya, artinya **kita memiliki iman bahwa Tuhan pasti akan memberikan kepada kita:**

*Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, **percayalah bahwa kamu telah***

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

*menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.
(Markus 11:24).*

Beberapa waktu yang lalu dalam sebuah acara di Papua, penulis diperkenalkan dengan seorang ibu yang datang dari Jakarta. Setelah ibu tersebut memperkenalkan diri dan memperlihatkan Kartu Identitas Pendetaannya, beliau menyampaikan bahwa karena keterbatasan dana, ia hanya membeli tiket pesawat untuk perginya dan belum memiliki tiket untuk pulang ke Jakarta. Namun, beliau mengatakan, “*Dengan iman saya percaya bahwa Tuhan akan menyediakan tiket untuk saya pulang.*” Hal tersebut ia sampaikan bukan hanya kepada penulis, melainkan juga kepada beberapa orang yang ia jumpai di ruang pertemuan tersebut. Ibu tersebut memperkenalkan diri, memperlihatkan Kartu Identitas Pendeta dan kemudian menyampaikan kata-kata seperti yang disampaikan sebelumnya.

Dalam hati, penulis berkata bahwa walaupun ibu tersebut berkali-kali mengatakan “*dengan iman, dengan iman*”, tetapi sangat mungkin ibu tersebut **tidak beriman**. Jika ibu tersebut beriman, ia tidak perlu menyampaikan kepada banyak orang, bahkan **tidak perlu menyampaikan kepada satu orang pun!** Markus 11:24 dengan jelas mengatakan, “*Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, **percayalah***

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu”.

Jika kita percaya bahwa **kita telah menerimanya**, tentunya kita tidak perlu menyampaikan kepada siapa pun bahwa kita membutuhkan sesuatu, karena kita telah berdoa meminta kepada Tuhan dan **Tuhan telah memberikannya kepada kita**. Seperti saat menantu penulis memenuhi permintaan cucu penulis dengan mengatakan, *”Baik nanti Papa belikan.”* Cucu penulis saat itu langsung meyakinkannya tanpa mengatakan satu patah kata pun. Selanjutnya, cucu penulis tinggal menunggu *”maka hal itu akan diberikan kepadamu”*.

Sebagai anak Tuhan, iman kita tidak cukup hanya berupa perkataan namun harus dalam wujud perbuatan.

*Demikian juga halnya dengan iman: **Jika iman itu tidak disertai perbuatan**, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.* (Yakobus 2:17).

Jika kita pelajari ayat di atas, kata *”perbuatan”* yang dimaksud ayat tersebut bukan perbuatan dalam arti melakukan sesuatu, bahkan melakukan sesuatu yang baik sekali pun, tetapi merupakan **tindakan sebagai wujud nyata dari iman**.

Ayat tersebut akan lebih jelas maknanya jika kita baca beberapa ayat selanjutnya:

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

*²¹Bukankah Abraham, bapa kita, **dibenarkan** karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? ²²Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. (Yakobus 2:21-22).*

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Abraham dibenarkan karena ia berani bertindak untuk mempersembahkan Ishak, anaknya, ketika Tuhan memberi perintah. Artinya, Abraham melakukan tindakan yang sesuai dengan perintah Tuhan walaupun mungkin ia tidak mengerti alasannya. Namun, Abraham tetap melakukannya karena ia percaya akan rencana Tuhan.

Itu sebabnya, kita mengerti mengapa Tuhan Yesus mengatakan jika kita tidak memiliki iman yang benar, yaitu iman seperti anak kecil, kita tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga karena sesungguhnya **iman kita mati**.

*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan **menjadi seperti anak kecil ini**, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga". (Matius 18:3).*

Ada beberapa hamba Tuhan yang berpendapat bahwa bilamana kita memiliki suatu pergumulan, kita harus meminta kepada Tuhan, namun perlu juga kita menyampaikan

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

pergumulan kita pada orang lain. Suatu prinsip yang terasa rohani karena menyatakan agar kita meminta kepada Tuhan, tetapi sesungguhnya prinsip tersebut didasari atas ketidakpercayaan akan kuasa Tuhan! Pendapat tersebut jelas tidak alkitabiah karena **dengan menyampaikan kepada orang lain**, kita sebenarnya **meragukan kuasa Tuhan** bahwa Allah sanggup melakukan apa pun!

Itu sebabnya, beberapa orang menyindir prinsip tersebut dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang *“Meminta kepada Tuhan, tetapi berdoa di telinga orang!”* Itulah salah satu contoh kondisi gereja pada akhir zaman.

*Secara lahiriah mereka **menjalankan ibadah** mereka, tetapi pada hakekatnya mereka **memungkiri kekuatannya**. Jauhilah mereka itu! (2Timotius 3:5).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada akhir zaman, yaitu di hari-hari ini banyak orang terlihat menjalankan ibadahnya dengan sungguh-sungguh, mereka rajin ke gereja, aktif dalam pelayanan, rutin berdoa, memuji Tuhan dengan suara yang keras, mendengarkan firman Tuhan, bahkan berdoa puasa secara rutin. Namun demikian mereka **tidak percaya akan kuasa Tuhan**. Itu sebabnya, mereka menggunakan berbagai siasat agar doa dan keinginan mereka “terpenuhi”.

Beberapa orang menggunakan pendekatan psikologis untuk menyentuh emosi atau menakut-nakuti seseorang

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

dengan mengatakan bahwa ia berdosa bila tidak membantu. Atau memberikan suatu posisi kepada seseorang, dengan tujuan agar ia bersedia menyumbang lebih, atau memanipulasi Firman agar sesuai dengan kepentingannya. Beberapa menggunakan data palsu atau yang dilebih-lebihkan, ada juga yang menyebut-nyebut dalam laporan atau doa-doanya agar diketahui orang banyak dan masih banyak lagi trik-trik lainnya.

Jika kita menggunakan cara-cara seperti itu untuk mendapatkan sesuatu, kita mungkin bisa mendapatkan yang kita harapkan, namun jangan menyesal ketika nanti kita ditolak Tuhan *“kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”*

Jika kita mempelajari kehidupan Ayub, kita melihat bahwa Ayub adalah seorang yang luar biasa:

*Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.
(Ayub 1:1).*

Bahkan, jika kita pelajari lebih lanjut, kita akan melihat bahwa Ayub merupakan pribadi yang dibanggakan Allah karena tidak pernah ada manusia lain yang Tuhan banggakan kepada Iblis.

Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” (Ayub 1:8).

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah Ayub yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan dianggap cukup di mata Tuhan? Jawabannya adalah tidak! Itu sebabnya, Tuhan mengizinkan Ayub untuk dicobai.

Menarik sekali ketika kita pelajari kapan Tuhan menghentikan percobaan tersebut dan menganggap **cukup**, yaitu ketika Ayub menyatakan:

*Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang **mataku sendiri memandang Engkau.** (Ayub 42:5).*

Artinya, Ayub bukan hanya mengenal Allah dari mendengar, melainkan ia secara pribadi dapat melihat Tuhan yang menyebabkannya dapat mengenal Tuhan dengan benar.

Jika kita datang ke gereja untuk mendengarkan firman Tuhan, mendengarkan kesaksian orang lain, atau jika kita membaca Alkitab, sesungguhnya kita baru **mendengar**, karena kita belum **mengalami**. Yang Tuhan inginkan bukan sekadar mendengar Firman, melainkan Firman itu terjadi dalam kehidupan kita sehingga kita benar-benar merasakan kebenaran firman Tuhan karena kita mengalaminya. Pada saat itulah kita bisa memandang Tuhan karena kita benar-benar melihat Tuhan hadir dalam kehidupan kita untuk

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

menyelesaikan setiap permasalahan hidup kita, bahkan mengatur setiap langkah kita.

Oleh karena itu, kita perlu memiliki iman seorang anak kecil yang percaya sepenuhnya akan kuasa Tuhan sehingga kita bisa berserah sepenuhnya kepada-Nya untuk melihat kuasa dan rencana Tuhan terjadi dalam hidup kita.

Ayub 42:5 mengingatkan penulis pada seorang pendeta senior. Saat itu kami sedang berbincang mengenai uang persembahan. Dalam kesempatan tersebut beliau mengatakan bahwa sebagai hamba Tuhan, ia termasuk orang yang sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah menyinggung mengenai uang dalam pelayanannya. Bahkan, sambil tertawa beliau mengatakan bahwa ia termasuk yang “alergi” membicarakan masalah uang.

Mengapa beliau tidak pernah membicarakan uang? Ia menjelaskan bahwa tidak lama setelah masuk ladang pelayanan, anaknya terjangkit demam berdarah sehingga harus masuk rumah sakit, padahal saat itu ia tidak memiliki uang. Untung saat itu, pihak rumah sakit belum meminta uang muka seperti saat ini. Ketika anaknya di rumah sakit, ia beserta istri bergumul bagaimana harus membayar biaya pengobatan anaknya. Ia tidak ingin meminta kepada siapa pun karena yakin sebagai orang yang dipanggil Tuhan, mereka sekeluarga akan

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

dipelihara Tuhan. Oleh karena itu, mereka hanya berdoa memohon pertolongan Tuhan. Ajaib sekali karena tiba-tiba ada seseorang yang memberikan amplop berisi uang untuk biaya rumah sakit tersebut, padahal beliau dan istri tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa anak mereka sakit.

Pernah juga terjadi, suatu kali mereka tidak memiliki makanan. Tiba-tiba mereka menemukan ada sekarung beras di depan rumah mereka. Sampai saat ini mereka tidak tahu siapa yang mengirim beras tersebut karena mereka sekeluarga tidak pernah mengatakan kepada siapa pun keadaan mereka.

Beliau melanjutkan bahwa Tuhan tetap memelihara mereka sampai saat ini. Mereka tidak pernah berkekurangan walaupun mungkin juga tidak berlebihan, dan mereka sangat bersukacita karena Tuhan selalu mencukupkan kebutuhan mereka. Beliau melanjutkan bahwa hal yang paling membuat mereka bersukacita adalah mereka dapat **melihat** hal-hal ajaib yang Tuhan lakukan untuk memelihara mereka. Mukjizat-mukjizat yang Tuhan lakukan benar-benar menguatkan dan mendekatkan mereka kepada Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.

Perikop di Yohanes 4:1–42 menjelaskan Tuhan Yesus bertemu dengan seorang wanita Samaria di sumur Yakub dan setelah berbincang dengan Tuhan Yesus, wanita tersebut

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

terkejut dan heran karena Tuhan mengetahui keadaan keluarganya. Kemudian, wanita itu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang di situ:

“Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?” (Yohanes 4:29).

Orang-orang kota itu pun datang kepada Tuhan Yesus dan akhirnya mereka berkata bahwa mereka percaya Tuhan Yesus adalah Juruselamat dunia. Sekalipun demikian, mereka percaya bukan karena **apa yang dialami dan dikatakan wanita itu**, melainkan karena mereka sendiri telah mendengar dan **mereka tahu** bahwa Yesus adalah Kristus.

dan mereka berkata kepada perempuan itu: “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia.” (Yohanes 4:42).

Mengapa orang-orang tersebut bisa tahu? Mereka bisa tahu karena mereka melihat langsung Tuhan Yesus. Artinya, mereka bertemu secara langsung dan mengadakan hubungan secara pribadi dengan Tuhan Yesus, dan mereka merasakan semua itu. Itulah sesungguhnya inti dari kekristenan, yaitu **hubungan pribadi kita dengan Allah.**

⁴⁰*Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada*

Bertobat dan Menjadi Seperti Anak Kecil

*mereka; dan Iapun tinggal di situ dua hari lamanya.
(Yohanes 4:40).*

Menjadi seperti anak kecil, yaitu mengenal Bapa dan percaya akan kuasa Bapa, adalah sesuatu yang Tuhan tuntutan agar kita bisa melihat karya-karya ajaib yang Tuhan lakukan dalam kehidupan kita yang akan menjadi dasar yang kuat bagi iman kita sehingga kita dapat tetap setia dalam mengiring Kristus, dalam kondisi seperti apa pun sehingga kita dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

*¹⁷Demikian juga halnya dengan iman: **Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.** ¹⁸Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan," aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu **imanku dari perbuatan-perbuatanku.**" ¹⁹Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. ²⁰Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa **iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?** (Yakobus 2:17:20).*